



HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEPATUHAN DIET RENDAH PURIN PADA PENDERITA *GOUT ARTHRITIS*

Gusti Ahmad Sabrawi¹, Rukmini Syahleman², Sri Rahayu³
^{1,2,3}Prodi Keperawatan STIKes Borneo Cendekia Medika, Pangkalan Bun
Email : rawigusti@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang *Gout Arthritis* adalah penyakit sendi yang disebabkan tingginya kadar asam urat yang tinggi di dalam darah melebihi batas normal, menyebabkan penumpukan di dalam persendian dan organ tubuh lainnya, penumpukan inilah yang membuat sendi sakit, nyeri, dan meradang. Penderita *gout arthritis* mengendalikan kerusakan sendi dengan terapi non farmakologi mencakup edukasi pasien, pengaturan diet, dan bertujuan mengurangi makanan yang kaya kandungan purin sebagai pengendalian *gout* secara alami. Kepatuhan diet terkait pengobatan yang diberikan, mengurangi asupan makanan yang tinggi purin membantu mengontrol produksi asam urat didalam tubuh. Kasus *gout arthritis* perlu mendapatkan dukungan yang besar dari keluarga yang berhubungan dengan nutrisi, kondisi psikis. Dukungan keluarga faktor penting untuk mewujudkan kepatuhan terhadap program medis.. Tujuan penelitian untuk Menganalisis dukungan keluarga dengan kepatuhan diet rendah purin pada penderita *Gout Arthritis* di wilayah kerja Puskesmas Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat. **Metode penelitian:** Desain penelitian adalah *deskriptif korelasi* dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik *Purposive sampling*, sampel penelitian ini berjumlah 48 responden, instrumen penelitian menggunakan lembar kuesioner dukungan keluarga dan kepatuhan diet rendah purin. Analisis statistik menggunakan uji *Spearman Rho*. **Hasil penelitian:** menunjukkan dukungan tinggi dengan kejadian patuh 9 responden (18,7%), untuk dukungan sedang dengan kejadian kurang patuh 8 responden (16,6%) tidak patuh 1 responden (2%) dukungan rendah dengan kejadian kurang patuh 2 responden (4,1%) dan tidak patuh 28 responden dengan $p\ value = 0,000 < \alpha = 0,05$. **Kesimpulan :** Ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan diet rendah purin pada penderita *gout arthritis*. **Saran :** Responden diharapkan meningkatkan dukungan keluarga dan memperhatikan kepatuhan diet rendah purin.

Kata Kunci: Dukungan keluarga, kepatuhan diet rendah purin, *gout arthritis*.

ABSTRACT

Background: *Gout Arthritis* is a joint disease caused high high grass acid levels in the blood exceeding normal limits, causing accumulation in the joints and other organs, this accumulation that makes the joints, pain, and inflamed. *Genut arthritis* patients controlling the damage of the joints with non-pharmacological therapy includes patient education, dietary arrangements, and aims to reduce the rich foods of purine content as natural *gout* control. Compliance of related dietary treatment given, reducing the intake of high-purity foods help control the production of uric acid in the body. The case of *gout arthritis* needs to get great support from family-related nutrition, psychic conditions.

Family support is an important factor to realize compliance with medical programs. Research objectives to analyze family support with low purine dietary compliance in gout arthritis in the working area of South Kotawaringin regency. Research **Method**: is descriptive correlation with cross sectional approach. Purposive Sampling Technique, this research sample amounted to 48 respondents, research instruments using the family support questionnaires and compliance with low purine diet. Statistical analysis using RHO Spearman Test. **Results**: showing high support with obedient incident 9 respondents (18.7%), for moderate support with less incident-earnings 8 respondents (16.6%) not obedient 1 respondent (2%) low support with less obedient incidence 2 respondents (4.1%) and not obedient 28 respondents with P Value = 0,000 <0.0 =. **Conclusion**: There is a family support relationship with a low purine diet compliance in surathoit gout. Suggestions: Respondents are expected to improve family support and pay attention to the purity of the purine low purpose.

Keywords: Family support, low purine diet compliance, gout arthritis.

PENDAHULUAN

Peningkatan kadar asam urat pada laki-laki normalnya 3,5-7,2 mg/dL sedangkan pada perempuan dibawah 2,6-6,0 mg/dL (Azzahra, 2016). Penyakit Asam urat atau dalam dunia medis disebut penyakit pirai atau penyakit *Gout Arthritis* adalah penyakit sendi yang disebabkan oleh tingginya asam urat di dalam darah. Kadar asam urat yang tinggi di dalam darah melebihi batas normal menyebabkan penumpukan *gout arthritis* di dalam persendian dan organ tubuh lainnya. Penumpukan *gout arthritis* inilah yang membuat sendi sakit, nyeri, dan meradang (Haryani and Misniarti 2020).

Berdasarkan Data WHO (*World Health Organization*), Pada orang dewasa di Amerika Serikat didapatkan penyakit *gout* itu sendiri mengalami peningkatan dan mempengaruhi 8.3 juta (4%) orang amerika. Pada tahun 2016 di China prevalensi hiperurisemia sebanyak 25,3% dan pada *gout* adalah sebanyak 0,36%, terjadi pada dewasa usia 20-74 tahun (Syahradesi. 2020). Sedangkan prevalensi hiperurisemia juga mengalami peningkatan dan mempengaruhi 43.300.000 (21%) orang dewasa di Amerika Serikat itu sendiri.

Penelitian di Taiwan pada tahun 2013 terdapat prevalensi penyakit *gout arthritis* sebesar 41,4% dan juga meningkat sebesar 0,5% setiap tahunnya

(Songgigilan & Kundre. 2019). Hasil Riset Kesehatan Dasar pada (RISKEDAS, 2018) menunjukkan bahwa prevalensi penyakit sendi di Indonesia sebanyak (7,30%), prevalensi penyakit sendi tertinggi berdasarkan diagnosis kesehatan usia 75 tahun keatas (18,95%) dan pada kelompok usia 15-24 tahun yaitu sebesar (1,23%) Prevalensi penyakit berdasarkan jenis kelamin terbanyak pada perempuan (8,46%) dari pada laki-laki (6,13%) prevalensi kasus penderita penyakit sendi di provinsi Kalimantan Tengah mencapai (7,61%) penyakit persendian termasuk didalamnya penyakit *gout arthritis*.

Hasil Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kotawaringin Barat pada tahun 2021 penderita *Gout Arthritis* berjumlah 1012 kasus, di wilayah kerja Arut Selatan berjumlah 91 kasus (Dinkes, 2021)

Penatalaksanaan penderita *gout arthritis* dilakukan dengan mengendalikan sakit, kerusakan sendi, dan meningkatkan atau menjaga aktivitas sehari-hari. Penatalaksanaan *gout arthritis* dibagi menjadi dua yaitu penatalaksanaan farmakologi dan penatalaksanaan non farmakologi. Penatalaksanaan *gout arthritis* farmakologi dilakukan dengan pemberian obat penenang *nonsteroid* (NSAID) untuk mengurangi nyeri sendi dan

peradangan, pemberian xanthine oxidase inhibitor (IXO) akan memajukan pelepasan gout arthritis serta pemberian obat urikosurik akan menekan pembentukan gout arthritis (Mustikawati, 2021).

Nuvri (2019), mengartikan bahwa kepatuhan sebagai tahap pasien melakukan tata laksana terapi dan telah mengembangkan perilaku sesuai yang disarankan oleh tenaga kesehatan. Kepatuhan terhadap diet asam urat merupakan bagian dari pencegahan primer dari suatu penyakit, patuh untuk melaksanakan cara pengobatan yang diberikan, mengurangi asupan makanan yang tinggi purin sehingga membantu mengontrol produksi asam urat oleh tubuh (Saputra, 2019).

Pada kasus Gout arthritis perlu mendapatkan dukungan yang besar dari keluarga khususnya yang berhubungan dengan nutrisi, kondisi psikis, stigma dimasyarakat, sehingga adanya dukungan keluarga pasien termotivasi untuk mentaati diet tersebut. Dukungan keluarga yang diberikan dapat berupa informasi verbal, sasaran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh seseorang yang akrab dengan subjek didalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau pengaruh pada tingkah laku penerimaannya (Saputra, 2019). Dukungan keluarga merupakan faktor penting untuk mewujudkan kepatuhan terhadap program medis. Dukungan keluarga tersebut termasuk dukungan internal yang meliputi dukungan dari suami, istri, anak, atau saudara yang akan membantu dalam kesehatan keluarga (Dai, 2020).

Berdasarkan hasil observasi dari data survei awal, dengan melakukan wawancara pada 10 orang penderita gout arthritis di wilayah kerja Puskesmas Arut Selatan di dapatkan hasil 6 orang tidak mendapatkan dukungan keluarga terkait diet yang dilakukan, sedangkan 4 orang

lainnya mendapatkan dukungan keluarga untuk menjalankan diet seperti melarang makanan hati, jeroan, otak, jantung, limpa, usus, yang dilarang untuk penderita gout arthritis. Beberapa indikator tersebut menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini mempunyai dukungan keluarga dalam kategori rendah. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Diet Rendah Purin Pada Penderita Gout Arthritis di wilayah kerja Puskesmas Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional. Teknik Purposive sampling, sampel penelitian ini berjumlah 48 responden, instrumen penelitian menggunakan lembar kuesioner dukungan keluarga dan kepatuhan diet rendah purin. Analisis statistik menggunakan uji Spearman Rho.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi dukungan keluarga responden di wilayah kerja Puskesmas Arut Selatan

Dukungan keluarga	f	%
Dukungan tinggi	9	18,8
Dukungan sedang	9	18,8
Dukungan rendah	30	62,5
Total	48	100

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 1. menunjukkan sebagian besar responden dengan dukungan keluarga dalam kategori dukungan rendah sebanyak 30 responden (62,5%).

Tabel 2. Distribusi kepatuhan diet rendah purin responden di wilayah kerja Puskesmas Arut Selatan

kepatuhan diet rendah purin	f	%
Patuh	9	18,8
Kurang patuh	10	20,8
Tidak patuh	29	60,4
Total	44	100,0

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 2. distribusi frekuensi kepatuhan diet rendah purin responden adalah sebagian besar termasuk pada kategori tidak patuh yaitu sebanyak 29 responden dengan persentase (60,4%).

Tabel 3. Analisis hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan diet rendah purin pada penderita gout arthritis di Wilayah Kerja Puskesmas Arut Selatan

dukungan keluarga	Kepatuhan diet rendah purin							
	patuh		kurang patuh		tidak patuh		total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
dukungan tinggi	9	18,8	0	0	0	0	9	18,8
dukungan sedang	0	0	8	16,6	1	2,2	9	18,8
dukungan rendah	0	0	2	4,1	28	58,3	30	62,5
Total	9	18,8	39	88,6	44			
<i>P value</i>	0,000							
<i>Correlation coefficient</i>	0,919							

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 3. tertera bahwa dukungan keluarga yang dukungan tinggi dengan adanya kejadian patuh 9 responden (18,8%), untuk dukungan sedang dengan adanya kejadian kurang patuh 8 responden (16,6%) dan tidak patuh 1 responden (2%) dan dukungan rendah dengan adanya kejadian kurang patuh 2 responden (4,1%) dan tidak patuh 28 responden (58,3%). Hasil analisis uji *Spearman Rho* antara dukungan keluarga dengan kejadian kepatuhan diet rendah purin didapatkan hasil uji statistik dengan *Spearman Rho p value* 0,000 dimana p

$value < 0,05$ sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak artinya ada hubungan dukungan keluarga dengan kejadian kepatuhan diet rendah purin pada penderita *gout arthritis* di wilayah kerja Puskesmas Arut Selatan. Nilai *correlation coefficient* sebesar 0,919 yang menunjukkan adanya hubungan yang mendekati sempurna atau ada hubungan variabel independen dan dependen untuk dukungan keluarga dengan kepatuhan diet rendah purin pada penderita *gout arthritis*.

Dukungan keluarga diartikan sebagai bantuan yang diberikan oleh anggota keluarga yang lain sehingga memberikan kenyamanan fisik dan psikologis pada orang yang dihadapkan pada situasi stress. Keluarga perlu menjalankan peran dengan baik agar dapat berdampak baik juga pada anggota keluarga yang memiliki masalah kesehatan (Kaukabie, 2018).

Karena kurangnya peran aktif keluarga dalam meningkatkan dukungan keluarga terhadap kepatuhan diet pada pasien *gout arthritis*, dukungan keluarga yang rendah tersebut disebabkan karena anggota keluarga yang bekerja sehingga kurang memperhatikan pentingnya pemeriksaan kesehatan dalam upaya pencegahan penyakit (Umayana, 2015). Dukungan keluarga sangat berperan penting khususnya dalam kalangan yang menderita *gout arthritis* karena keluarga merupakan support system akan sangat membutuhkan kehadiran keluarga yang dapat membantu mereka dalam aktivitas mereka sehari-hari, misalnya dalam hal mengingatkan akan rutin minum obat dan sebagainya. (Hanum, 2019).

Berdasarkan hasil mengidentifikasi dengan menggunakan kuesioner didapatkan bahwa responden yang memiliki dukungan keluarga rendah sebagian besar disebabkan kurangnya dukungan penilaian/penghargaan, dengan skor rata-rata (0,84), dukungan informasional dengan skor rata-rata

(0,93), dukungan emosional dengan skor rata-rata (1,31), dukungan instrumental dengan skor rata-rata (1,77).

Penelitian ini sejalan dengan Nurhidayati & Rahayu (2017) bahwa keluarga memberikan dukungan untuk kesembuhan pasien, selalu mendorong untuk melakukan kepatuhan secara teratur, memberikan penghargaan atau pujian atas usaha yang dilakukan pasien selama menjalani kepatuhan, tidak memaksakan apa yang tidak dikehendaki, dan memberikan umpan balik mengenai hasil prestasinya untuk memperkuat kepercayaan serta harga diri pasien sehingga kualitas hidup pasien meningkat.

Penelitian ini sejalan dengan Lianawati, 2018 Dukungan informasional merupakan suatu dukungan yang diberikan keluarga kepada pasien dari petugas kesehatan/dokter terkait informasi yang berkaitan dengan pasien Selain itu dukungan yang diberikan berupa keluarga memberikan nasehat, solusi maupun pemberian informasi tentang kesehatan pasien. Bantuan informasi yang disediakan keluarga pada pasien berupa informasi tentang penyakitnya dan pengobatan yang tepat diharapkan dapat membantu mengurangi stresor maupun membantu individu.

Menurut peneliti kategori dukungan rendah pada dukungan keluarga responden (62,5%) di wilayah kerja Puskesmas Arut Selatan di sebabkan karena kurangnya peran aktif keluarga dalam meningkatkan dukungan keluarga terhadap kepatuhan diet pada pasien *gout arthritis*, dukungan keluarga yang rendah tersebut disebabkan karena anggota keluarga yang bekerja sehingga kurang memperhatikan pentingnya pemeriksaan kesehatan terhadap keluarganya tersebut. menunjukkan dari 48 responden di dapatkan yang tidak patuh sebanyak 29 responden (60,4%), sedangkan kurang patuh sebanyak 10 responden (20,8%) dan yang patuh sebanyak 9 responden (18,8). Hal ini sejalan dengan penelitian

yang dilakukan oleh (Annita, 2018) yang menunjukan bahwa 58,5% responden di Wilayah Kerja Puskesmas Surian Kabupaten Solok memiliki diet purin yang tidak patuh.

Kepatuhan merupakan tingkat perilaku penderita *gout arthritis* yang tertuju terhadap instruksi atau petunjuk yang diberikan dalam bentuk terapi, baik diet, latihan, pengobatan atau menepati janji kepatuhan terhadap diet asam urat merupakan bagian dari pencegahan primer dari suatu penyakit, patuh untuk melaksanakan cara pengobatan yang diberikan, mengurangi asupan makanan yang tinggi purin sehingga membantu mengontrol produksi asam urat oleh tubuh. Apabila kepatuhan diet asam urat tidak dilakukan dan tidak ada pencegahan dari keluarga, kadar asam urat dalam tubuh akan menumpuk, dan penderita akan mengalami nyeri hebat pada persendian Salah satu penatalaksanaan bagi penderita *gout* adalah minum obat asam urat akan tetapi hal tersebut tidak lepas dari kepatuhan diet asam urat dari penderita itu sendiri (Bayu, 2019).

Diet asam urat bertujuan untuk mengurangi makanan yang kaya akan kandungan purin seperti jeroan, daun melinjo, bayam, sarden, kangkung. Diet asam urat merupakan salah satu metode pengendalian *gout* secara alami, jika dibandingkan dengan obat penurun asam urat yang dapat menimbulkan beberapa efek samping yang terjadi Apabila penderita asam urat tidak melakukan diet asam urat maka akan terjadi penumpukan kristal asam urat pada sendi, bahkan bisa pada ginjal yang dapat menyebabkan batu ginjal. kepatuhan terhadap diet asam urat merupakan bagian dari pencegahan primer dari suatu penyakit, patuh untuk melaksanakan cara pengobatan yang diberikan, mengurangi asupan makanan yang tinggi purin sehingga membantu mengontrol produksi asam urat oleh tubuh. Apabila kepatuhan diet asam urat tidak dilakukan dan tidak ada pencegahan dari keluarga, kadar asam urat dalam

tubuh akan menumpuk, dan penderita akan mengalami nyeri hebat pada persendian (Ariani, 2019).

Berdasarkan hasil identifikasi dengan menggunakan kuesioner didapatkan dari 48 responden sebagian besar yang mengkonsumsi makanan yang dilarang dan dibatasi hewani dengan skor rata-rata (1,14) dan makanan yang dibatasi nabati dengan skor rata-rata (1,21).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sindriani (2021) Hasil penelitian ini juga didapatkan dari 69 responden terdapat bahwa 12 responden (17.39%) memiliki kadar asam urat terkontrol dikarenakan kebiasaan makan tinggi purin yang jarang. Ini dibuktikan dari beberapa wawancara dari responden yang mengatakan bahwa jarang sumber makanan yang mengandung purin tinggi seperti jeroan, ikan dan kacang-kacangan.

Faktor yang dapat meningkatkan produksi asam urat adalah efek dari pola makan yang tidak terkontrol berupa makanan yang tinggi purin. Jenis Makanan tinggi purin biasanya makanan yang berasal dari protein hewani seperti daging sapi, hati, usus, paru, seafood, kambing, kacang-kacangan, jamur, kembang kol dll. Pada kasus ini pasien mengaku gemar mengkonsumsi jeroan, berupa hati ayam/sapi dan usus ayam juga sayur-sayuran hijau. Perilaku konsumsi makanan kaya purin pada pasien dipengaruhi oleh pengetahuan dan keterbatasan waktu dalam memasak karena pekerjaan. Oleh karena itu, pada tahap intervensi, pasien di edukasi tentang cara memilih diet yang tepat untuk penyakitnya dan menghindari makanan olahan yang kaya purin. Pasien juga sebaiknya menyiapkan bahan makanan dengan cara merebus, mengukus, tumis, memanggang atau pepes (McAdams et al, 2020).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sindriani (2021)

responden ada 57 responden yang mempunyai riwayat penyakit asam Urat diketahui bahwa paling banyak responden makan sayur yang berkacang-kacangan, tempe, kangung, kembang kol dan suka makan jeroan. Pola makan yang buruk atau tidak terduga, seperti makanan murah yang dibakar, terutama jenis makanan yang melahap yang mengandung purin tinggi secara berlebihan dapat mempengaruhi kadar asam urat dalam darah (Anies, 2018).

Bahwa konsumsi asupan makanan yang mengandung purin dalam kategori rendah memiliki kadar asam urat yang normal. Dimana terdapat makanan yang dikonsumsi oleh responden, yaitu berupa nasi, ubi, singkong, jagung, roti, mie, bihun, lemak dan minyak, gula, sayuran, dan buah-buahan. Kadar asam urat akan meningkat dengan cepat, terutama akibat konsumsi makanan yang tinggi purin. Dalam kehidupan sehari-hari, perlu membatasi asupan makanan tinggi purin, seperti daging, jeroan, aneka sayuran dan kacang-kacangan terutama orang dengan kandungan *gout arthritis* tinggi karena ini berpotensi meningkatkan metabolisme purin dalam tubuh dan membuat kadar asam urat dalam darah terlalu tinggi (Mubarak, 2022).

Menurut peneliti tingginya responden kepatuhan diet rendah purin di wilayah kerja puskesmas arut selatan disebabkan sebagian besar di dapatkan yang tidak patuh sebanyak (60,4%), responden memiliki aspek tidak patuh dalam mengkonsumsi makanan yang tinggi mengandung purin yang membuat kadar asam urat akan meningkat dengan cepat, perlu membatasi asupan makanan tinggi purin, seperti daging, jeroan, aneka sayuran dan kacang-kacangan, sehingga kejadian ketidak patuhan diet rendah purin orang yang mengalami *gout arthritis* di wilayah kerja Puskesmas Arut Selatan cukup tinggi.

Hal ini dipengaruhi oleh adanya

beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan diet yaitu status sosial ekonomi, pengetahuan, dan usia responden. Salah kelemahan dalam penelitian ini yaitu peneliti tidak mengendalikan salah satu faktor yaitu sosial ekonomi penderita asam urat cenderung bingung makanan apa saja yang harus mereka hindari karena kebanyakan makanan yang mereka sukai banyak mengandung purin seperti jeroan, kacang-kacangan, bayam, kangkung dan kebanyakan dari mereka juga bingung harus menghindari atau hanya mengurangi makanan tersebut. Karena kebingungan tersebut keluarga sangat berperan penting dalam mengawasi pola makan penderita untuk mengurangi konsumsi purin yang berlebih sehingga mencegah kekambuhan *gout arthritis*.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2016) bahwa setelah dilakukan pendidikan kesehatan seseorang akan patuh menjalankan dietnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan diet asam urat adalah dukungan keluarga merupakan sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, baik berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Jadi dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikan.

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa responden yang memiliki dukungan keluarga rendah sebagian besar disebabkan kurangnya dukungan penilaian/penghargaan, dengan skor rata-rata (0,84), dukungan informasional dengan skor rata-rata (0,93), dukungan emosional dengan skor rata-rata (1,31), dukungan instrumental dengan skor rata-rata (1,77).

Penderita yang mempunyai penyakit asam urat yang lama akan menyebabkan

kebosanan dalam melaksanakan diet makanan, dengan demikian keluarga sangat berperan penting untuk memotivasi anggota keluarganya yang sedang sakit asam urat. Fungsi keluarga salah satunya yaitu sebagai fungsi perawatan kesehatan yaitu merupakan fungsi keluarga dalam melindungi keamanan dan kesehatan seluruh anggota keluarga serta menjamin pemenuhan kebutuhan perkembangan fisik, mental, spiritual. Dengan cara memelihara dan merawat anggota keluarga serta mengenal kondisi sakit setiap anggota keluarga. Dukungan keluarga yang lain dapat berbentuk dukungan penilaian dan emosional berupa penghargaan positif seperti mendapatkan perhatian dan pujian dari seluruh anggota keluarga ketika lansia sedang melakukan program diet dengan tepat (friedman,2019).

Penelitian ini menunjukkan hasil didapatkan bahwa responden yang memiliki kepatuhan diet rendah purin tidak patuh sebagian besar yang disebabkan makanan yang dilarang dan dibatasi hewani dengan skor rata-rata (1,14) dan makanan yang dibatasi nabati dengan skor rata-rata (1,21).

Menurut Putri (2016) menjelaskan ada beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kepatuhan diet yaitu mendapatkan dukungan kesehatan dari profesional tenaga kesehatan, dukungan social masyarakat, pemberian informasi dari tenaga kesehatan, dan perilaku sehat dengan memodifikasi perilaku agar tetap selalu menjaga kesehatan. Sehingga pasien asam urat dapat mencegah tingginya kadar asam urat didalam tubuhnya.

Kepatuhan diet yaitu sebagai fungsi dari keyakinankeyakinan tentang kesehatan, ancaman yang dirasa, persepsi, kekebalan, pertimbangan mengenai hambatan atau kerugian, seseorang akan cenderung patuh jika ancaman yang dirasa begitu serius. Sebaliknya jika seseorang akan

mengabaikan kesehatannya jika keyakinan akan pentingnya kesehatan yang harus dijaga rendah.

Menurut peneliti adanya hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan diet rendah purin karena disebabkan oleh sebagian besar penderita *gout arthritis* memiliki dukungan keluarga yang kurang, karena kurangnya peran keluarga dalam memberikan perawatan bagi penderita *gout arthritis* seperti tidak menyajikan makanan sesuai dengan diet, peran keluarga dalam mendukung pola diet dan peran keluarga dalam mengatur pola makan bagi penderita asam urat selain itu dengan mengingatkan tentang hal yang tidak boleh dilakukan seperti mengkonsumsi makanan tinggi purin, bagi penderita asam urat sangatlah penting, kepatuhan terhadap diet asam urat merupakan bagian dari pencegahan primer dari suatu penyakit, patuh untuk melaksanakan cara pengobatan yang diberikan, dalam hasil penelitian didapatkan sebagian besar perilaku kategori dukungan rendah sebanyak (62,5%) dan tidak patuh yaitu sebanyak (60,4%), hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan diet rendah purin pada penderita *gout arthritis*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan diet rendah purin pada penderita *gout arthritis* di wilayah kerja Puskesmas Arut Selatan.

Sebagian besar dukungan keluarga pada penderita *gout arthritis* di wilayah kerja puskesmas arut selatan dalam kategori dukungan rendah.

Sebagian besar responden kepatuhan diet rendah purin pada penderita *gout arthritis* termasuk pada kategori tidak patuh di wilayah kerja Puskesmas Arut Selatan .

Terdapat hubungan sebagian besar antara

dukungan keluarga dengan kepatuhan diet rendah purin pada penderita *gout arthritis* di wilayah kerja Puskesmas Arut Selatan

DAFTAR PUSTAKA

- Andriana, K. R. F., Wijaya, Y. A., & Ilmy, S. K. (2022). *Sikap masyarakat tentang penyakit dan kepatuhan diet pra-lansia arthritis gout*. Jurnal Keperawatan, 20(1), 33-42.
- Arini, H. N., Anggorowati, A., & Pujiastuti, R. S. E. (2022). *Dukungan keluarga pada lansia dengan Diabetes Melitus Tipe II: Literature review*. nursescope: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan, 7(2), 172-180.
- Ariani, R. D. (2019). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Penderita Asam Urat dengan Kepatuhan Diet Rendah Purin di Gawan Kecamatan Colomadu Karanganyar*. Stikes Kusuma Husada.
- Bahri, S. 2018. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: ANDI (Anggota IKAPI).
- Guntur, B. (2016). *Hubungan Antara Dukungan Keluarga terhadap Kepatuhan Diet Penderita Hipertensi di Puskesmas Demangan Kota Madiun*.
- Dai, A., Mulyono, S., & Khasanah, U. (2020). *Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Diet Gout Artrirhis Pada Lansia*. Journal Of Islamic Nursing , 1-121.
- Dinianti, N. A. (2015). *Gout and Hyperuricemia*. Jurnal Majority, 82-89.
- Friedman, M. (2019). *Buku Ajar Keperawatan keluarga: Riset, Teori, dan Praktek*. Edisi ke5. Jakarta: EGC.



- Haryani, S., & Misniarti. (2020). *Efektifitas Akupresur dalam Menurunkan Skala Nyeri Pasien Hipertensi Diwilayah Kerja Puskesmas Perumnas*. *JurnalKeperawatanRaflesia*,2(1), 21–30.<https://doi.org/10.33088/jkr.v2i1.491>
- Hanum, S., Putri, N.R., Marlinda, Yasir (2019). *Hubungan antara pengetahuan, Motivasi, dan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan diet pada Penderita gout arthritis di Puskesmas Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar* <https://www.jurnalpoltekkesmaluku.com>.
- Rais dan Suhadi, (2015).*Perencanaan Puskesmas*. Trans Info Media. Jakarta
- Umayana, H. T., & Cahyati, W. H. (2015). *Dukungan keluarga dan tokoh masyarakat terhadap keaktifan penduduk ke posbindu penyakit tidak menular*. *Kemas: jurnal kesehatan masyarakat*, 11(1), 96-101.
- Khoiriya, S. (2016). *Hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan diet rendah purin pada penderita gout di puskesmas dadap kuning, cerme gresik* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Kurniawati. (2016). *Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap kepatuhan diet pada penderita hipertensi*. *The Indonesia of Health Science* , 5.
- Syahradesi, yessy & yusnaini. (2020). *counseling about gout's disease and physical training for community in stambul jaya village, tanoh alas sub-district, Aceh Tenggara District*, 2(September), 86– 91.
- Songgigilan, A. M. G., & Kundre, R. (2019). *Hubungan pola makan dan tingkat pengetahuan dengan kadar asam urat dalam darah pada penderita gout arthritis di puskesmas ranotana weru*, 7(1), 1–8.
- Sapti. (2019) *Gambaran kadar asam urat pada lansia.” Kemampuan Koneksi Matematis* (Tinjauan Terhadap Pendekatan Pembelajaran Savi) 53(9):1689–99.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Penerbit: Alfabeta. Bandung.
- Saputra, B. I. (2019). *Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan diet asam urat pada lansia penderita gout arthritis di kacang giripurwo purwosari gunung kidul* (Doctoral dissertation, Universitas Aisyiyah Yogyakarta).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Penerbit: Alfabeta. Bandung.
- Tombokan,V., & Berhimpong, M. (2022). *Hubungan pola makan tinggi purin terhadap penyakit asam urat di desa munte kecamatan likupang barat*. *Epidemia: Jurnal Kesehatan Masyarakat Unima*, 30-36.
- Widodo HAP (2017) *Hubungan antara kepatuhan diet dengan perubahan kadar gula darah pada pasien diabetes melitus yang berobat ke puskesmas tawangrejo kota madiun*. Prodi Keperawatan Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun